

## PENGELOLAAN KEUANGAN SEDERHANA SYARIAH UNTUK PEDAGANG KECIL BERBASIS APLIKASI DIGITAL (Studi Kasus Pedagang Makanan di kompleks Pondok Sunan Pandanaran Yogyakarta)

Mushawir<sup>1</sup>, Erlyka Setyaningsih<sup>2</sup> dan Khoiriyatun Nisa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Studi Al-Qur'an dan Ilmu Keislaman Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Studi Al-Qur'an dan Ilmu Keislaman Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [mbilisuwek@gmail.com](mailto:mbilisuwek@gmail.com)\*

### Abstract

*This community service program aims to enhance basic sharia financial management literacy among small food vendors around the Sunan Pandanaran Islamic Boarding School Complex in Yogyakarta through the utilization of digital financial applications. Prior to the implementation, key challenges identified included inconsistent bookkeeping practices, the mixing of personal and business finances, and limited understanding of basic financial mathematics. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, consisting of initial data collection, written interviews, and sharia financial education emphasizing the principle of trust (amanah) in financial recording, the separation of business and personal assets, and basic understanding of commercial zakat (zakat al-tijarah), along with basic financial mathematics training and technical assistance in using Google Sheets and BukuWarung applications. The results indicate an improvement in participants' ability to record daily transactions, prepare simple profit-loss statements, and apply sharia-based financial management practices. Approximately 70% of participants were able to independently implement digital bookkeeping, although challenges related to digital literacy and internet connectivity remained. Overall, the program proved effective in improving financial governance and efficiency among small food vendors based on sharia financial principles.*

**Keywords:** *Sharia finance, MSMEs, Digital applications, Financial literacy, Financial management.*

### Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan pengelolaan keuangan sederhana berbasis keuangan syariah bagi pedagang makanan kecil di sekitar Komplek Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta melalui pemanfaatan aplikasi keuangan digital. Permasalahan utama yang dihadapi mitra sebelum pelaksanaan program meliputi pencatatan keuangan yang tidak konsisten, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, serta rendahnya pemahaman dasar matematika finansial. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tahap pendataan awal, wawancara tertulis, edukasi keuangan syariah yang menekankan prinsip amanah dalam pencatatan, pemisahan harta usaha dan pribadi, serta pemahaman dasar zakat perniagaan, disertai pelatihan matematika keuangan sederhana dan penggunaan aplikasi Google Sheets serta BukuWarung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pedagang dalam melakukan pencatatan transaksi harian,

menyusun laporan laba rugi sederhana, serta menerapkan pengelolaan keuangan usaha sesuai prinsip keuangan syariah. Sebanyak 70% peserta mampu menerapkan pencatatan keuangan digital secara mandiri, meskipun masih dijumpai kendala pada aspek literasi digital dan stabilitas jaringan internet. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan tata kelola dan efisiensi keuangan usaha pedagang kecil berbasis keuangan syariah.

**Kata kunci:** Keuangan Syariah; UMKM; Aplikasi Digital; Literasi Keuangan; Pengelolaan Keuangan.

## 1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, baik sebagai penggerak ekonomi lokal maupun sebagai penyerap tenaga kerja. Data kementerian koordinator bidang perekonomian Republik Indonesia menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi sebesar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Limanseto, 2021). Angka tersebut menegaskan tingginya ketergantungan perekonomian Indonesia terhadap keberlangsungan dan kinerja sektor UMKM, termasuk UMKM yang tumbuh dalam lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Di balik kontribusinya yang besar, sebagian pelaku UMKM masih menghadapi persoalan mendasar dalam pengelolaan keuangan usaha (Desfiandi, Magdalena, Nugroho, & Suwandi, 2024; Rahmawati, 2023). Permasalahan tersebut meliputi pencatatan transaksi yang tidak sistematis, ketidakmampuan menghitung biaya usaha secara akurat, serta ketiadaan perhitungan laba dan rugi yang jelas. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan menilai perkembangan usahanya secara objektif dan terukur, sehingga keputusan bisnis lebih banyak didasarkan pada kebiasaan dan intuisi.

Dalam perspektif keuangan syariah, pengelolaan keuangan usaha tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual pelaku usaha (Murdinar, 2021). Ajaran Islam menekankan pentingnya kejelasan dalam muamalah, pencatatan transaksi, serta larangan terhadap praktik yang mengandung ketidakjelasan dan ketidakadilan. Prinsip-prinsip seperti amanah, kejujuran (*shidq*), keterbukaan (*tabligh*), dan keadilan (*‘adl*) menjadi fondasi utama dalam aktivitas ekonomi (Hartono et al., 2025). Dengan demikian, pencatatan keuangan yang rapi dan transparan merupakan bentuk implementasi nilai amanah dan upaya menjaga kehalalan serta keberkahan usaha.

Rendahnya literasi keuangan dan kemampuan numerasi keuangan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan lemahnya pengelolaan keuangan UMKM (Mustofa et al., 2023). Untuk konteks pedagang kecil, istilah literasi numerasi keuangan atau aritmatika sosial dinilai lebih tepat dibandingkan istilah *financial mathematics*, yang dalam kajian akademik merujuk pada konsep-konsep kompleks

seperti bunga majemuk dan instrumen derivatif (Goejantoro et al., 2023). Literasi numerasi keuangan dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan dasar pedagang dalam melakukan perhitungan sederhana terkait harga pokok, margin keuntungan, omzet, serta pengelolaan hutang-piutang secara jelas dan adil (Fahmy et al., 2023). Kelemahan dalam aspek ini sering menyebabkan penetapan harga jual tidak berbasis perhitungan yang matang, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakadilan baik bagi pedagang maupun konsumen.

Perkembangan teknologi digital menyediakan peluang untuk memperbaiki kondisi tersebut. Aplikasi keuangan digital seperti *Google Sheets* dan *BukuWarung* memungkinkan pedagang melakukan pencatatan transaksi secara real-time, memantau arus kas, serta menyusun laporan keuangan sederhana (BukuWarung, 2023). Dalam perspektif syariah, penggunaan teknologi pencatatan ini sejalan dengan anjuran untuk mendokumentasikan transaksi secara tertib sebagai bentuk pertanggungjawaban dan pencegahan sengketa (Iftiani & Supriadi, 2023). Meski demikian, pemanfaatan aplikasi keuangan digital di kalangan pedagang kecil masih terbatas akibat rendahnya literasi digital, kebiasaan pencatatan manual, serta persepsi bahwa pencatatan keuangan bukan bagian penting dari praktik usaha.

Fenomena tersebut secara nyata ditemukan pada pedagang makanan di sekitar kompleks Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, sebuah lingkungan yang memiliki karakteristik religius dan kultural yang kuat. Pedagang makanan di kawasan ini berinteraksi langsung dengan santri dan warga pesantren sebagai konsumen utama, sehingga terdapat tuntutan moral dan religius terhadap praktik usaha yang halal, jujur, dan bertanggung jawab. Lingkungan pesantren secara normatif menekankan kesesuaian antara nilai agama dan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas ekonomi.

Meskipun tidak seluruh pedagang merupakan binaan formal pesantren, keberadaan mereka sangat terkait dengan ekosistem ekonomi pesantren. Hal ini menjadikan kawasan tersebut memiliki potensi besar sebagai basis pengembangan ekonomi syariah berbasis komunitas. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar pedagang masih berfokus pada pencatatan omzet harian tanpa memperhitungkan biaya secara rinci dan tanpa menerapkan prinsip keuangan syariah secara eksplisit, seperti pemisahan harta pribadi dan usaha, kejelasan akad sederhana dalam transaksi, serta pengelolaan hutang-piutang yang tertib. Jika kondisi ini dibiarkan, potensi ekonomi syariah di lingkungan pesantren tidak akan berkembang secara optimal dan tujuan usaha untuk mencapai keberkahan dan keberlanjutan sulit terwujud.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan berbasis digital mampu meningkatkan efisiensi usaha dan pengendalian arus kas pelaku UMKM (Asyik, Patuh, Triyonowati, & Respatia, 2022; Nugroho, 2023; Putri & Pratama, 2023). Selain itu, peningkatan literasi numerasi keuangan terbukti

berkorelasi dengan ketepatan penetapan harga dan peningkatan profitabilitas usaha kecil (Setiawan & Mulindar, 2024). Dalam konteks pesantren, penguatan literasi keuangan yang terintegrasi dengan nilai-nilai syariah menjadi semakin penting karena menyangkut aspek kehalalan usaha, kepercayaan konsumen, serta keberkahan ekonomi komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan intervensi melalui edukasi pengelolaan keuangan syariah, pelatihan literasi numerasi keuangan berbasis transaksi usaha, serta pendampingan penggunaan aplikasi keuangan digital bagi pedagang makanan di sekitar Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas teknis pedagang sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai syariah dalam praktik usaha sehari-hari.

Berangkat dari konteks permasalahan tersebut, program pengabdian ini dilaksanakan melalui edukasi keuangan syariah, pelatihan *matematika finansial* berbasis transaksi usaha, serta pendampingan teknis penggunaan aplikasi keuangan digital. Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan pedagang makanan di sekitar Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dalam melakukan pencatatan keuangan usaha secara sederhana, tertib, dan sesuai prinsip syariah, serta mendorong perubahan perilaku pengelolaan keuangan dari sistem manual menuju pencatatan digital. Melalui kegiatan ini, pedagang diharapkan mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri, serta menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih transparan, efisien, dan berkelanjutan guna mendukung peningkatan kinerja dan keberlangsungan usaha di lingkungan pesantren.

## 2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan keterlibatan aktif pedagang sebagai subjek perubahan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan melibatkan 10 pedagang makanan kecil yang beroperasi di sekitar Komplek Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Pelaksanaan program berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Mei hingga Juli 2025, mencakup tahap pendataan awal, pelatihan, pendampingan, serta monitoring pasca-pelatihan. Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah antara tim pengabdian dan masyarakat sasaran, sekaligus mendorong terjadinya aksi perubahan nyata (Bayu, Purwanto, Fitriyani, & Labib, 2022), dalam konteks ini adalah praktik pengelolaan keuangan pedagang

## **Pendataan dan klasifikasi peserta**

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan pendataan menggunakan formulir sederhana untuk memperoleh gambaran kondisi awal pedagang. Pendataan meliputi jenis usaha, lama usaha, pola pencatatan keuangan, kepemilikan perangkat digital (telepon pintar), serta tingkat literasi digital dasar. Berdasarkan hasil pendataan, peserta diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

### ***Kelompok literasi digital dasar***

Kelompok ini terdiri atas pedagang yang belum terbiasa menggunakan aplikasi keuangan dan hanya memiliki kemampuan penggunaan telepon pintar secara terbatas. Kelompok ini diarahkan menggunakan aplikasi BukuWarung karena lebih sederhana dan intuitif.

### **Kelompok literasi digital menengah**

Kelompok ini terdiri atas pedagang yang sudah terbiasa menggunakan aplikasi pesan instan dan fitur dasar digital. Kelompok ini dilatih menggunakan *Google Sheets* karena memungkinkan fleksibilitas pencatatan dan pengenalan logika perhitungan matematika keuangan sederhana. Klasifikasi ini bertujuan agar pelatihan aplikasi digital lebih adaptif terhadap kemampuan peserta dan tidak menimbulkan resistensi akibat kesenjangan literasi digital. Penggunaan kedua aplikasi ini tidak menunjukkan aplikasi mana yang lebih baik, tapi tergantung kebutuhan dan tujuan penggunaan oleh pedagang kecil lebih cocok menggunakan aplikasi BukuWarung atau *Google Sheets*.

### **Angket terbuka (Penggalian data awal)**

Penggalian data awal dilakukan menggunakan angket terbuka, yang diisi secara mandiri oleh peserta. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data kualitatif mengenai kebiasaan pengelolaan keuangan, pemahaman laba rugi, praktik pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta sikap pedagang terhadap pencatatan digital. Penggunaan angket terbuka memungkinkan peserta menyampaikan pengalaman dan kendala secara lebih reflektif, sehingga data yang diperoleh menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi dan strategi pendampingan yang kontekstual.

### **Edukasi keuangan syariah dan matematika finansial**

Tahap edukasi dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif. Materi keuangan syariah menekankan prinsip pemisahan harta pribadi dan usaha, kejujuran dalam pencatatan transaksi, pengelolaan modal secara amanah, serta penghindaran praktik riba dalam utang-piutang. Materi matematika finansial difokuskan pada kebutuhan praktis pedagang, seperti perhitungan harga pokok

penjualan, margin keuntungan, laba bersih harian, dan analisis arus kas sederhana. Pendekatan yang digunakan bersifat aplikatif dengan contoh langsung dari transaksi usaha peserta.

### **Pelatihan dan pendampingan aplikasi keuangan digital**

Pelatihan penggunaan aplikasi keuangan digital dilakukan secara berjenjang sesuai klasifikasi peserta. Peserta dilatih mencatat transaksi harian, mengelola pemasukan dan pengeluaran, serta membaca laporan sederhana yang dihasilkan aplikasi. Pendampingan dilakukan secara langsung saat pelatihan dan dilanjutkan dengan praktik mandiri selama kegiatan usaha berlangsung. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta ketika mengalami kendala teknis maupun kesulitan memahami logika pencatatan.

### **Monitoring aksi perubahan (*action*) pasca-pelatihan**

Sebagai bagian dari pendekatan PAR, tahap aksi perubahan (*action*) tidak berhenti pada pelatihan, tetapi dipantau melalui monitoring pasca-kegiatan. Monitoring dilakukan selama satu bulan setelah pelatihan dengan cara 1) Pemeriksaan konsistensi pencatatan keuangan digital yang dilakukan peserta. 2) Diskusi reflektif singkat mengenai perubahan perilaku pengelolaan keuangan. 3) Pendampingan ringan untuk memperbaiki kesalahan pencatatan dan memperkuat komitmen pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Tahap monitoring ini bertujuan memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam praktik usaha sehari-hari, sehingga tercipta perubahan berkelanjutan dalam pengelolaan keuangan pedagang kecil.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berlangsung selama tiga bulan (Mei–Juli 2025) dengan melibatkan 10 pedagang makanan di sekitar Komplek Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Kegiatan difokuskan pada peningkatan literasi keuangan syariah, kecakapan matematika finansial, serta keterampilan pencatatan keuangan berbasis aplikasi digital. Secara umum, program menunjukkan hasil yang positif dengan adanya perubahan nyata pada pola pengelolaan keuangan pedagang, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik usaha sehari-hari. Sub bab berikut menyajikan hasil temuan lapangan sekaligus pembahasan akademik secara terintegrasi.

### **Kondisi awal pengelolaan usaha pedagang**

Hasil pendataan awal melalui observasi dan angket terbuka menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan program, pengelolaan keuangan pedagang masih bersifat sangat sederhana dan cenderung tidak terstruktur. Sebagian besar pedagang

hanya mencatat omzet harian secara global tanpa memperhitungkan komponen biaya secara rinci. Biaya bahan baku, gas elpiji, minyak goreng, upah tenaga bantu, hingga pengeluaran rumah tangga sering tercampur dalam satu aliran kas yang sama.

Sejalan dengan kondisi tersebut, pemanfaatan aplikasi keuangan digital yang digunakan pedagang pada tahap awal umumnya masih bersifat konvensional dan terbatas pada fungsi pencatatan pemasukan serta pengeluaran dasar. Aplikasi-aplikasi ini belum secara eksplisit dirancang untuk mendukung prinsip keuangan syariah. Namun demikian, secara praktis aplikasi tersebut dapat dimodifikasi melalui pengaturan kategori transaksi yang lebih spesifik. Misalnya, pedagang diarahkan untuk menambahkan kategori khusus seperti "Dana Zakat", "Infaq", atau "Sedekah" dalam menu pengeluaran, sehingga alokasi dana sosial dapat dicatat secara terpisah dari biaya operasional dan kebutuhan pribadi. Langkah ini menjadi bentuk adaptasi sederhana agar praktik pencatatan keuangan tetap sejalan dengan prinsip syariah, khususnya terkait kewajiban sosial dalam usaha.

Selain itu, aplikasi digital juga dimanfaatkan untuk memisahkan sumber dana usaha dan dana non-usaha dengan pendekatan yang lebih sistematis. Pedagang dibimbing untuk membuat akun atau dompet virtual terpisah di dalam aplikasi, misalnya untuk kas usaha, kas rumah tangga, dan dana sosial (ZIS). Dengan pemisahan ini, pedagang dapat memantau secara lebih jelas berapa bagian pendapatan yang menjadi hak usaha, berapa yang digunakan untuk konsumsi pribadi, serta berapa yang dialokasikan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan religius. Praktik ini tidak hanya meningkatkan ketertiban pencatatan, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa keuntungan usaha dalam perspektif syariah mengandung hak pihak lain yang harus dikelola secara amanah dan transparan. Sebagai ilustrasi, apabila dalam satu hari pedagang memperoleh omzet Rp 500.000 dengan total biaya operasional Rp 400.000, maka laba bersih sebesar Rp100.000 dicatat secara terpisah. Dari laba tersebut, sebesar Rp 2.500 dicatat dalam kategori "Zakat/Infaq" di aplikasi, sementara sisanya tetap tercatat sebagai keuntungan usaha. Dengan cara ini, pedagang dapat melihat secara jelas laporan keuangan usahanya sekaligus memastikan bahwa kewajiban sosial berbasis prinsip syariah telah diperhitungkan sejak awal.

Pengelolaan usaha pedagang selama ini perlu disarankan agar lebih tepat, sebagai contoh, dalam menentukan harga jual, pedagang umumnya hanya mempertimbangkan harga bahan baku utama. Biaya pendukung seperti gas untuk memasak, plastik kemasan, serta tenaga kerja keluarga tidak dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok penjualan (HPP). Akibatnya, meskipun secara kas harian terlihat ada sisa uang, pedagang kesulitan memastikan apakah usahanya benar-benar menghasilkan keuntungan bersih. Kondisi ini menyebabkan munculnya persepsi "merasa untung", namun tanpa dasar perhitungan yang akurat.

Selain itu, kemampuan matematika finansial pedagang masih terbatas. Penetapan harga jual sering didasarkan pada kebiasaan atau mengikuti harga pedagang lain di sekitar lokasi usaha. Ketika terjadi kenaikan harga bahan baku, sebagian pedagang tetap mempertahankan harga jual lama demi menjaga pelanggan, namun tanpa menghitung dampaknya terhadap margin keuntungan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lemahnya literasi keuangan dan matematika finansial berkontribusi pada ketidakstabilan keuntungan pedagang kecil.

### **Perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah pelatihan**

Setelah mengikuti sesi edukasi keuangan syariah dan matematika finansial dasar, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa aspek utama, yaitu pemisahan keuangan pribadi dan usaha, kemampuan menghitung harga pokok penjualan, pemahaman margin keuntungan, serta kesadaran pentingnya pencatatan keuangan secara rutin.

Sebagai contoh konkret, setelah pelatihan, pedagang tidak lagi menghitung HPP hanya berdasarkan biaya bahan baku. Pedagang mulai memasukkan unsur biaya gas, minyak goreng, kemasan, dan estimasi tenaga kerja ke dalam perhitungan harga jual. Dengan pendekatan ini, pedagang dapat menentukan harga yang lebih realistis dan tetap menguntungkan meskipun terjadi fluktuasi harga bahan baku. Perubahan pemahaman ini menunjukkan bahwa materi matematika finansial yang bersifat praktis dan kontekstual lebih mudah diterima oleh pedagang kecil.

Peningkatan pemahaman ini tidak hanya tercermin dari hasil evaluasi tertulis, tetapi juga dari diskusi dan praktik langsung selama pendampingan. Peserta mulai menyadari bahwa pencatatan keuangan bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan alat penting untuk mengontrol usaha dan mengambil keputusan ekonomi secara rasional. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas pengambilan keputusan usaha pelaku UMKM (Hidayat et al., 2023; Setyawati, Sudarmiatin, & Wardana, 2023; Sutarsih, 2023).

Pasca pelatihan dan pendampingan, pedagang menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) dan margin keuntungan secara lebih akurat. Pedagang tidak lagi hanya memperhitungkan biaya bahan baku utama, tetapi mulai memasukkan biaya tidak langsung seperti gas elpiji, kemasan, dan tenaga kerja keluarga ke dalam perhitungan HPP. Kemampuan ini memungkinkan pedagang mengetahui keuntungan bersih secara riil dan menetapkan harga jual berdasarkan perhitungan rasional, bukan sekadar kebiasaan atau mengikuti harga pasar sekitar. Selain itu, pedagang menjadi lebih adaptif dalam merespons kenaikan harga bahan baku dengan menyesuaikan harga, porsi, atau efisiensi biaya agar margin keuntungan tetap terjaga, sehingga menegaskan bahwa

program berhasil meningkatkan literasi matematika finansial sesuai dengan tujuan yang telah dijanjikan pada bagian pendahuluan.

Adapun perubahan kemampuan teknis pedagang sebelum dan sesudah mengikuti program edukasi, ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Keuangan Peserta Sebelum dan Sesudah Program

Komponen penilaian	Kondisi Awal (Pre-test)	Kondisi Akhir (Post-test)	Keterangan Perubahan
Pemisahan harta	Belum dilakukan; uang pribadi & usaha bercampur	Berhasil memisahkan kas usaha, rumah tangga, dan sosial (ZIS)	Peningkatan Kesadaran amanah
Perhitungan HPP	Hanya menghitung harga bahan baku utama	Memasukkan biaya gas, kemasan, dan tenaga kerja	Akurasi margin laba
Pencatatan utang	Tidak sistematis/sering tidak tercatat	Pencatatan tertulis dan transparan pada aplikasi	Transparansi muamalah
Penetapan harga	Mengikuti harga pasar/intuisi	Berdasarkan perhitungan rasional dan biaya produksi	Keadilan harga

### Adopsi pencatatan keuangan digital oleh pedagang

Hasil monitoring menunjukkan bahwa 70% peserta mampu melakukan pencatatan keuangan digital secara konsisten hingga akhir program. Konsistensi ini diukur melalui beberapa indikator keterampilan, yaitu: (1) kemampuan menginput transaksi harian; (2) pemisahan pencatatan pemasukan dan pengeluaran; (3) membaca laporan laba rugi sederhana; dan (4) memantau perubahan modal usaha secara periodik.

Secara rinci, dari 10 pedagang yang terlibat, 7 pedagang mampu menginput transaksi harian secara mandiri menggunakan *Google Sheets* atau *BukuWarung*. Dari jumlah tersebut, sebagian besar juga mampu membaca ringkasan laba rugi mingguan dan menggunakan informasi tersebut untuk menentukan strategi belanja bahan baku dan penyesuaian harga. Adapun enam pedagang lainnya masih mengalami kendala, terutama pada aspek konsistensi pencatatan dan pemahaman fitur aplikasi.

Kendala utama yang dihadapi kelompok ini meliputi keterbatasan literasi digital, kebiasaan lama menggunakan pencatatan manual, serta gangguan jaringan internet pada jam operasional padat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi teknologi keuangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aplikasi, tetapi juga oleh kesiapan pengguna dan intensitas pendampingan yang diberikan.

### Dampak program terhadap efisiensi dan pengambilan keputusan usaha

Program pengabdian ini memberikan dampak nyata terhadap efisiensi pengelolaan usaha pedagang. Pertama, pedagang dapat mengetahui kondisi keuangan usahanya secara lebih cepat dan akurat. Dengan adanya laporan laba rugi sederhana, pedagang tidak lagi mengandalkan perkiraan, melainkan menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kedua, pedagang mampu mengidentifikasi menu yang paling menguntungkan serta waktu operasional dengan tingkat penjualan tertinggi. Informasi ini mendorong pedagang untuk menyesuaikan jumlah produksi, mengurangi pemborosan bahan baku, dan mengoptimalkan jam buka usaha. Ketiga, pencatatan keuangan yang lebih rapi membantu pedagang mengontrol arus kas dan menghindari penggunaan modal usaha untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga.

### Penerapan prinsip keuangan syariah dalam praktik usaha

Penerapan prinsip keuangan syariah dalam program ini tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi diterapkan secara praktis dalam kegiatan usaha pedagang. Prinsip amanah diwujudkan melalui pencatatan transaksi yang jujur dan lengkap, baik pemasukan maupun pengeluaran, tanpa ditutup-tutupi. Prinsip keadilan tercermin dalam penetapan harga yang wajar, yaitu harga yang mencerminkan biaya produksi dan margin keuntungan yang proporsional tanpa merugikan konsumen.

Selain itu, prinsip transparansi diterapkan melalui kebiasaan mencatat transaksi utang piutang secara tertulis, baik kepada pemasok maupun pelanggan. Pedagang juga mulai membiasakan memberikan informasi harga secara terbuka dan menghitung kembalian dengan teliti. Praktik ini tidak hanya meningkatkan disiplin keuangan, tetapi juga memperkuat kepercayaan konsumen terhadap usaha pedagang.

Prinsip Syariah dalam Aplikasi ditunjukkan, tabel ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai syariah diintegrasikan ke dalam fitur aplikasi digital yang digunakan oleh pedagang

Tabel 2. Integrasi Nilai Syariah pada Fitur Aplikasi Digital

Nilai Syariah	Implementasi dalam Aplikasi Digital	Dampak pada Usaha
<b>Amanah</b>	Pencatatan transaksi secara jujur, lengkap, dan <i>real-time</i>	Kedisiplinan finansial meningkat.
<b>Shidq (Jujur)</b>	Penginputan pengeluaran sekecil apapun (plastik, gas, dll)	Laba yang dihitung adalah laba bersih yang sesungguhnya.
<b>Zakat/Infaq</b>	Penambahan kategori khusus "Dana Sosial/ZIS" dalam menu pengeluaran	Menjamin keberkahan harta dan pemenuhan hak orang lain.

## Kelemahan program dan implikasi pengembangan

Meskipun menunjukkan hasil positif, program ini masih memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, sebagian pedagang membutuhkan waktu pendampingan yang lebih panjang untuk membentuk kebiasaan pencatatan digital yang konsisten. *Kedua*, aktivitas berdagang yang padat menyulitkan sebagian peserta untuk mencatat transaksi secara langsung pada jam sibuk. *Ketiga*, keterlibatan anggota keluarga dalam usaha menyebabkan beberapa pengeluaran internal masih enggan dicatat secara formal.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program pengabdian masyarakat memerlukan strategi pendampingan jangka menengah, penguatan modul praktis, serta pengembangan fitur pencatatan yang lebih fleksibel, termasuk pencatatan offline. Dengan perbaikan tersebut, program serupa di masa depan diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi pengelolaan usaha pedagang kecil.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan syariah, kecakapan matematika finansial dasar, dan keterampilan pencatatan digital pada pedagang makanan di sekitar Komplek Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan. Program ini berhasil mengidentifikasi persoalan mendasar dalam pengelolaan keuangan usaha pedagang, seperti pencatatan transaksi yang belum sistematis, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, serta keterbatasan kemampuan menghitung biaya dan margin keuntungan secara tepat.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemandirian pedagang dalam aspek matematika finansial, khususnya dalam menghitung harga pokok penjualan (HPP) secara lebih akurat. Pedagang tidak lagi hanya memperhitungkan biaya bahan baku utama, tetapi sudah mampu memasukkan unsur biaya pendukung seperti gas, kemasan, dan tenaga kerja ke dalam perhitungan harga jual. Kemampuan ini membantu pedagang memahami posisi keuntungan usaha secara lebih rasional dan terukur, sehingga pengambilan keputusan usaha menjadi lebih tepat.

Implementasi aplikasi *Google Sheets* dan *BukuWarung* juga terbukti efektif dalam mendukung pencatatan keuangan usaha. Sebanyak 70% peserta mampu menerapkan pencatatan digital secara mandiri, yang menunjukkan adanya peningkatan literasi digital sekaligus efisiensi dalam pengelolaan usaha. Namun demikian, capaian digital ini berjalan seiring dengan penguatan pemahaman dasar keuangan dan matematika, bukan berdiri sendiri.

Dari sisi keuangan syariah, aspek yang paling berkesan dan dirasakan langsung manfaatnya oleh pedagang adalah pemisahan yang lebih tegas antara harta pribadi dan harta usaha. Praktik ini menumbuhkan kesadaran amanah dan kejujuran dalam mengelola modal, sekaligus memberikan ketenangan psikologis bagi pedagang dalam menjalankan usaha di lingkungan pesantren yang religius. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis pengelolaan usaha, tetapi juga memperkuat nilai moral dan etika ekonomi syariah dalam aktivitas perdagangan sehari-hari.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil program, diperlukan pendampingan lanjutan yang lebih teknis dan aplikatif, terutama bagi pedagang yang masih mengalami kendala dalam konsistensi pencatatan keuangan dan penerapan perhitungan biaya secara rutin. Pengembangan atau pemilihan aplikasi keuangan yang mendukung fitur pencatatan luring (*offline*) atau aplikasi yang lebih ringan dari sisi penggunaan memori sangat disarankan, khususnya bagi pedagang yang menggunakan perangkat seluler dengan spesifikasi rendah dan memiliki keterbatasan akses jaringan internet. Selain itu, pelatihan lanjutan sebaiknya diarahkan pada penguatan praktik matematika finansial sederhana, seperti simulasi perhitungan HPP pada berbagai kondisi harga bahan baku dan analisis laba rugi bulanan, agar pedagang semakin terbiasa menggunakan perhitungan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Kolaborasi antara institusi pendidikan, pesantren, lembaga keuangan syariah, dan pemerintah daerah juga perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendampingan UMKM yang berkelanjutan dan selaras dengan nilai-nilai keislaman yang hidup di lingkungan pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asyik, N. F., Patuh, S., Triyonowati, R., & Respatia, D. (2022). Aplikasi digital pengelolaan keuangan sebagai sarana meningkatkan kinerja UMKM makanan dan minuman di Kabupaten Gresik. *Kreanova*, 2(3), 102–106.
- Bayu, A., Purwanto, P., Fitriyani, Y., & Labib, A. (2022). Waste Bank Management Assistance To Improve the Community Economy. *Khidmatan*, 2(1), 32–38. <https://doi.org/10.61136/6q9fg023>
- BukuWarung. (2023). 14 tips mengatur keuangan usaha kecil dengan baik. Retrieved from <https://bukuwarung.com>
- Desfiandi, A., Magdalena, B., Nugroho, R., & Suwandi. (2024). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Berbasis Digital Menggunakan Aplikasi Buku Warung Di UMKM Vista Abadi Desa Banjar Negeri Kecamatan Way Lima. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tapis Berseri (JPMTB)*, 3(2), 141–147. <https://doi.org/10.36448/jpmtb.v3i2.110>
- Fahmy, A. I., Febriani, W. N., Ikhsan, F., & Sutiono, B. P. (2023). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Melalui Kemampuan Literasi Dan Numerasi Sejak Dini. *Kreativasi: Journal of Community Empowerment*, 1(4), 382–391.

- <https://doi.org/10.33369/kreativasi.v1i4.27651>
- Goejantoro, R., Purnamasari, I., Hayati, M. N., Siringoringo, M., Nohe, D. A., Fathurahman, M., ... Elizabeth, D. (2023). Literasi Dasar Melalui Numerasi dan Keuangan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(12), 5639–5646. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12705>
- Hartono, R., Ikrom, A., Mardhatillah, A., Hasanah, M., & Dzikrullah, M. (2025). Prinsip Hukum Fiqih Muamalah dalam Transaksi Ekonomi Kontemporer : Analisis Normatif dan Aplikatif Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia. *Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 118–137.
- Hidayat, R., Samsudin, A., Setianingrum, M. D., Sa'adah, B. A., Pelupessy, D. A., & Sahila, W. F. (2023). Attitude dan Financial Knowledge Menjadi Salah Satu Faktor Dalam Pengambilan Keputusan pada UMKM. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 495–500. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i2.2750>
- Iftiani, N., & Supriadi, A. (2023). Pencatatan Utang Pada Paguyuban Usaha Syar'i di Cikarang dalam Sudut Pandang Ekonomi Syariah. *Jurnal Al-Fatih Global Mulia*, 5(1), 17–30. <https://doi.org/10.59729/alfatih.v5i1.58>
- Limanseto, H. (2021). UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia. Retrieved from <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia#:~:text=Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan,menjangkau 196%2C7 juta orang>.
- Murdinar, H. E. (2021). Pengaruh Literasi Perkoperasian terhadap Pengelolaan Kelembagaan dan Pengelola Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (Studi Kasus KSPPS An Nur Berkah Jaya Kepanjenkidul Blitar). *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan PENATARAN*, 6(2), 160–168. Retrieved from <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/548>
- Mustofa, U., Melati, I. S., 'Abdillah, M. A., Raihan, A. F., & Bukhori, A. (2023). Increasing Sharia Financial Literacy Through Sharia Financial Training and Assistance for Teachers. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, 4(2), 40–44. <https://doi.org/10.15294/ijde.v4i2.66431>
- Nugroho, S. (2023). Literasi digital dan pengelolaan keuangan pada UMKM. *Jurnal Ekonomi Digital*, 5(1), 45–53.
- Putri, A. M., & Pratama, Y. (2023). Peran teknologi digital dalam efisiensi pengelolaan keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 11(2), 98–105.
- Rahmawati, I. (2023). Tantangan pengelolaan keuangan pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(4), 321–330.
- Setiawan, A., & Mulindar, J. (2024). Analisis pengaruh pemahaman matematika finansial terhadap kesuksesan UMKM di Kota Surakarta. *Duta*, 17(2), 154–162.
- Setyawati, A., Sudarmiatin, S., & Wardana, L. W. (2023). Empowering MSMEs: The Impact of Financial Literacy and Inclusion. *International Journal of Economics and Management Research*, 2(3), 121–138. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v2i3.132>
- Sutarsih, E. (2023). Literasi dan Inklusi: Keuangan Syariah sebagai Fundamental Kesejahteraan UMKM: Edukasi Bisnis Akses Keuangan Syariah untuk UMKM Santri di Yogyakarta. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(3). <https://doi.org/10.47467/as.v5i3.5628>